



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

## Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Berusia Dewasa Awal

EDO EVANDIO PUTRA & ATIKA DIAN ARIANA\*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dan kualitas komunikasi orang tua dan anak berusia dewasa awal. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan melakukan survei yang melibatkan 73 subjek, dengan rentang usia dewasa awal yaitu 18–25 tahun. Analisis data dilakukan menggunakan metode korelasi Pearson dengan bantuan program statistik IBM SPSS *Statistic 25 for Windows*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara penggunaan media sosial dan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak berusia dewasa awal ( $r=0,006$ ;  $p=-0,292$ ) dimana semakin tinggi nilai individu dalam variabel penggunaan media sosial maka semakin rendah nilai individu dalam variabel kualitas komunikasi antara orang tua dan anak berusia dewasa awal.

**Kata kunci:** *dewasa awal, kualitas komunikasi, media sosial, orang tua*

### ABSTRACT

The purpose of this research is to find a correlation between social media use and the quality of communication between parents and their young adult children. This research is done using the correlational quantitative method using a survey that involves 73 subjects, with the age span of 18 to 25 years old. The data analysis is done using the Pearson Correlation method with the help of the IBM SPSS *Statistic 25 for Windows* software. The result of the analysis shows that there is a significant correlation between social media use and the quality of communication between parents and their young adult children ( $r=0,006$ ;  $p=-0,292$ ) that shows when one scores high in social media use, they will score low in quality of communication between parents and their young child.

**Keywords:** *communication quality, social media, parent, young adult*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 273-279

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [atika.ariana@psikologi.unair.ac.id](mailto:atika.ariana@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Internet dan media sosial adalah sumber informasi terbesar sepanjang sejarah manusia, dimana seorang individu bisa mengumpulkan semua jenis informasi dan belajar mengenai topik apapun yang diinginkan (Feldman, 2002). Media sosial juga meningkatkan jangkauan komunikasi dan lingkaran sosial yang dimiliki manusia, dimana generasi sebelum terciptanya media sosial, memiliki teman dekat yang hidup cenderung dekat dengan mereka, media sosial telah memudahkan individu untuk berteman dengan orang lain yang hidup di sisi planet yang berbeda tanpa dibatasi oleh jarak, nasionalitas, atau budaya (Feldman, 2002).

Kecepatan dan kemudahan berkomunikasi tersebut mengakibatkan media sosial untuk cepat diadopsi oleh masyarakat. Berdasarkan data yang dimuat pada laporan yang ditulis oleh perusahaan Wearesocial Hootsuite (2019.), persentase pengguna aktif media sosial di Indonesia pada tahun 2019 adalah 45% dari seluruh populasi dan diproyeksikan akan terus bertambah dengan meningkatnya tingkat urbanisasi dan infrastruktur internet di Indonesia yang dinilai masih pada persentase 56%. Akan tetapi, laporan tersebut juga menyebutkan bahwa 69% pengguna media sosial di Indonesia berumur 18 sampai dengan 30 tahun, sementara persentase pengguna yang berumur 40 tahun keatas hanya mencapai 19% dari total pengguna aktif media sosial. Disparitas besar jumlah pengguna aktif antara kedua demografis umur menunjukkan adanya perbedaan kecepatan atau kemauan untuk mengadopsi media sosial dalam kehidupan sehari-hari individu (Facebook, 2021).

Bagi individu yang berumur dewasa awal, media sosial bukan hanya sebuah media komunikasi, tapi juga berfungsi sebagai media pembangunan konsep diri, dimana seseorang menggunakan media sosial untuk mencari tahu pola perilaku serta jati diri mereka dengan bergabung di komunitas tertentu, seperti hobi atau komunitas tertentu yang ada di forum-forum internet, motivasi pencarian konsep diri tersebut mendorong individu dewasa awal untuk selalu berinteraksi dengan media sosial dan meningkatkan lingkaran sosial yang mereka miliki disana (Sponcil & Gitimu, 2013). Bagi individu lansia, media sosial berguna sebagai pendukung lingkaran sosial atau pertemanan yang sudah ada sehingga bagi motivasi untuk selalu berinteraksi dengan media sosial tidak besar, yang pada akhirnya mengakibatkan individu berumur lansia tidak memiliki motivasi untuk selalu berinteraksi dengan media sosial secara aktif dan hanya menggunakan aplikasi *messaging*.

Dengan berkembangnya media sosial, perusahaan pengembang teknologi tersebut akan memiliki tujuan untuk meningkatkan jumlah pengguna aktif media sosial mereka, dan salah satu cara yang digunakan adalah dengan meningkatkan intensitas individu saat menggunakan media sosial, dimana dengan sistem seperti *likes* di *Facebook* bertujuan untuk mendorong interaksi antar pengguna aktif media sosial yang secara teori akan meningkatkan perilaku pro-sosial (Burke dkk., 2010). Akan tetapi, media sosial juga mendorong fenomena seperti *social comparison* dimana individu akan meningkatkan *self esteem* dimana individu membandingkan diri mereka dengan orang lain yang kurang beruntung dan menurun apabila membandingkan diri sendiri dengan orang yang lebih beruntung (Suls dkk., 2002), dan menggandakannya karena dilingkungan media sosial seperti *Facebook* yang mendorong seseorang untuk selalu menunjukkan sisi terbaik mereka, konsekuensi negatif dari *social comparison* berlipat ganda, yang ditunjukkan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengguna *Facebook* berlebihan cenderung menunjukkan nilai *self esteem* yang relatif rendah (Vogel dkk., 2014). Kemudahan seseorang untuk mencari teman berbicara baru dan desain media sosial yang mendorong interaksi terus-menerus yang pada akhirnya akan membentuk suatu ketergantungan pada media sosial untuk berinteraksi dengan orang lain, dan mengubah metode komunikasi utama seseorang dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi *online* (McCulloch, 2019).

Perubahan metode komunikasi utama tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai dampaknya pada komunikasi dengan keluarga, terutama dengan orang tua, karena apabila media sosial memang telah berpengaruh sangat besar terhadap apa yang diutamakan oleh individu dewasa muda dalam berkomunikasi, ada perlunya bagi peneliti untuk menelusuri lebih lanjut apakah media sosial telah memengaruhi bagaimana keluarga berkomunikasi. Akan tetapi, penelitian mengenai hubungan kedua hal tersebut kurang ditelusuri, sehingga perlu adanya penelitian mengenai hubungan antara kedua hal tersebut, karena komunikasi keluarga, terutama kualitas dari komunikasi tersebut, memiliki efek yang signifikan terhadap kesehatan mental seseorang (Repetti dkk., 2002). Kualitas komunikasi bisa terpengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah pengertian kedua belah pihak dalam keluarga, terutama dalam cara berkomunikasi yang dianggap sesuai oleh kedua belah pihak (White dkk., 2010), dan yang seperti sudah dibahas, media sosial telah mengubah cara komunikasi utama yang dilakukan oleh individu, terutama yang berumur dewasa awal (McCulloch, 2019).

Penggunaan media sosial didefinisikan sebagai besarnya media sosial telah terintegrasi dalam perilaku sosial dan rutinitas sehari-hari penggunaannya dan seberapa penting media sosial bagi individu serta seberapa besar koneksi emosional yang individu miliki dengan media sosial yang mereka gunakan (Jenkins-Guarnieri dkk., 2013). Kualitas komunikasi orang tua dan anak berusia dewasa awal. Komunikasi antara kedua belah pihak dapat dikatakan berkualitas baik apabila individu mempersepsikan bahwa komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak memiliki rasa komunikasi yang nyaman dan terbuka, dapat menyelesaikan masalah yang ada, merasa bahwa pendapat individu dapat terdengar dan merasa bahwa individu adalah bagian dari keluarga (Epstein dkk., 1983). Kemudian fase dewasa awal adalah fase yang sulit untuk didefinisikan, tapi konsensus utama bagi seseorang untuk telah mencapai fase ini adalah saat individu mencapai umur 18 tahun sampai dengan 25 tahun (Zastrow dkk., 2018). Tujuan utama dari seseorang yang mencapai fase ini adalah pencarian motivasi dan pandangan mengenai apa yang ingin dia lakukan di masa depan, sehingga salah satu ciri-ciri utama dari seorang individu dewasa awal adalah pendewasaan intelektual, emosional, ekonomi, dan berbagai aspek lainnya yang dicapai melalui usaha sendiri dengan bantuan orang lain (Zastrow dkk., 2018).

Berdasarkan paparan yang telah dibahas di atas, maka untuk penelitian ini, peneliti akan meneliti apakah penggunaan media sosial memiliki hubungan dengan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak berusia dewasa awal, dengan hipotesis *null* dalam penelitian ini adalah adanya hubungan penggunaan media sosial dan kualitas komunikasi orang tua dan anak berusia dewasa. Hipotesis alternatif dari penelitian ini ialah tidak ada hubungan penggunaan media sosial dan kualitas komunikasi orang tua dan anak berusia dewasa.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif korelasi dengan tujuan penelitian adalah untuk mencari tahu ada tidaknya hubungan antara kedua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah penggunaan media sosial, sementara variabel independen adalah kualitas komunikasi orang tua dan anak berusia dewasa awal.

### Partisipan

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, dimana metode ini digunakan untuk mendapatkan sampel yang representatif dengan kriteria yang diperlukan. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah individu yang berumur 18 sampai dengan 25 tahun, menggunakan paling tidak satu media sosial, dan masih berkomunikasi dengan orang tua. Jumlah partisipan yang didapatkan untuk penelitian ini adalah 73 partisipan. Partisipan diminta untuk mencermati *informed consent* dalam pengambilan data sebelum mengisi kuisisioner penelitian dan memberikan pernyataan bahwa mereka menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sebelum mereka bisa mengisi kuisisioner.

### Pengukuran

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner yang terdiri dari data mengenai penggunaan media sosial yang diukur menggunakan skala *Social Media Use Integration* yang mengukur menggunakan skala likert, setiap item akan diberikan 5 skala (1="sangat tidak setuju", 5="sangat setuju"). Setelah dilakukan analisis reliabilitas Cronbach Alpha, koefisien reliabilitas ditemukan cukup baik ( $\alpha=0,872$ ).

Pengumpulan data mengenai Kualitas Komunikasi diambil menggunakan skala *revised family communication pattern instrument* yang dibuat oleh Koerner & Fitzpatrick (2002) yang terbagi menjadi 2 dimensi dan diukur dengan skala likert, tiap item akan diberikan 5 skala (1="sangat tidak setuju", 5="sangat setuju"). Setelah dilakukan analisis reliabilitas Cronbach Alpha, koefisien reliabilitas ditemukan cukup baik ( $\alpha=0,785$ ).

### Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi pearson dengan tujuan untuk mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat serta arah hubungan dari kedua variabel tersebut. Kedua variabel bisa dikatakan berhubungan apabila perubahan pada satu variabel disertai dengan perubahan pada variabel lainnya dalam arah yang sama ataupun sebaliknya. Untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan atau memiliki korelasi, peneliti melihat nilai koefisien *Pearson Correlation* ( $r$ ) dan nilai signifikansi (Sig.), dimana analisa data yang didapatkan dilakukan menggunakan software IBM *SPSS Statistic 25*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan jumlah partisipan sebanyak 73, dengan nilai ( $M=82,83$ ;  $Min=48$ ;  $Max=112$ ) pada variabel kualitas komunikasi dengan orang tua. Kemudian pada variabel penggunaan media sosial dengan nilai ( $M=24,19$ ;  $Min=12$ ;  $Max=35$ ). Nilai *skewness* yang didapat pada skala kualitas komunikasi dengan orang tua adalah -0,252 dan nilai yang didapat pada skala penggunaan media sosial adalah -0,446 yang berarti data tersebut condong ke kiri dan menyimpang ke kanan (negatif), hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dibandingkan modus data dari kedua skala tersebut. Nilai kurtosis yang didapatkan dari data menunjukkan bahwa skala kualitas komunikasi dengan orang tua adalah -0,325 yaitu *mesokurtic* dengan kurva yang landai, sedangkan nilai skala penggunaan media sosial adalah -0,178 yaitu *mesokurtic* dengan bentuk kurva yang landai, yang menunjukkan data bersifat relatif normal.

Berdasarkan hasil uji korelasi, diketahui bahwa penggunaan media sosial berkorelasi negatif terhadap kualitas komunikasi orang tua dan anak berusia dewasa awal dan cenderung sedang ( $r(73)=-0,292$ ; sig. 2-tailed 0,006). Dengan demikian, telah ditemukan bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan berbanding terbalik dengan kualitas komunikasi orang tua dan anak berusia dewasa awal.

## DISKUSI

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel penggunaan media sosial dan variabel dengan kualitas komunikasi orang tua dan anak berusia dewasa awal memiliki hubungan yang signifikan, dimana apabila partisipan memiliki skor tinggi pada skala *social media usa integration*, mereka akan cenderung memiliki skor relatif rendah pada skala *revised family communication pattern instrument*. Maka dari itu, hasil penelitian tersebut telah membuktikan hipotesis bahwa penggunaan media sosial akan memiliki dampak negatif terhadap kualitas komunikasi dengan orang tua.

Salah satu penjelasan dari hasil penelitian ini adalah perbedaan penggunaan media sosial antara kedua demografis umur. 69% pengguna aktif media sosial di Indonesia berumur 18–30 tahun, sementara pengguna yang berumur 40 tahun ke atas hanya mencapai 19% (Wearesocial Hootsuite, 2019). Perbedaan ini menciptakan perbedaan pengetahuan dan pengertian tentang media sosial dan efeknya terhadap bagaimana individu berkomunikasi sehari-hari. Media sosial telah berevolusi untuk menjadi media dimana seorang individu bisa mencari komunitas baru, berdiskusi langsung mengenai topik yang disenangi, dan mengembangkan identitas diri sendiri serta memperluas lingkaran pertemanan dari individu, dengan kata lain, media sosial memiliki banyak alasan untuk menjadi media komunikasi utama individu dibandingkan dengan metode komunikasi tatap muka (O’Keeffe dkk., 2011).

Perbedaan penggunaan media sosial juga mengakibatkan adanya perbedaan literasi media sosial dimana orang tua merasa kesulitan untuk melakukan mediasi penggunaan media sosial dan efeknya, karena orang tua kurang mengerti tentang cara kerja media sosial dibandingkan dengan anak-anak mereka (Daneels & Vanwynsberghe, 2017). Perbedaan kemampuan ini mengakibatkan adanya kesalahpahaman antara orang tua dan anak tentang cara menggunakan media sosial (Jenkins, 2009). Dengan berjalannya waktu, media sosial semakin diterima sebagai metode komunikasi utama bagi individu, terutama bagi remaja dan dewasa awal, karena berbagai kemudahan yang diberikan dibandingkan dengan komunikasi tatap muka (Sponcil & Gitimu, 2013). Kesalahpahaman ini bisa membuat individu memprioritaskan hubungan yang ada di media sosial dibandingkan dengan hubungan individu dengan orang tua mereka.

## SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dan kualitas komunikasi orang tua dan anak berusia dewasa awal. Analisis data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dan kualitas komunikasi orang tua dan anak berusia dewasa awal. Hubungan bersifat berbanding terbalik, dimana apabila subjek memiliki skor tinggi pada instrumen penggunaan media sosial, mereka akan cenderung memiliki skor rendah pada instrumen kualitas komunikasi orang tua dan anak berumur dewasa awal.

Saran yang dapat diberikan peneliti untuk peneliti selanjutnya berdasarkan hasil penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik adalah untuk mendapatkan lebih banyak responden dengan sebaran

yang lebih merata karena responden penelitian ini terbatas mahasiswa di Surabaya, peran literasi media sosial antara orang tua dan anak bisa dikembangkan untuk mencari ada tidaknya hubungan pengetahuan mengenai media sosial dengan kualitas komunikasi orang tua dan anak berusia dewasa awal. Penelitian mengenai persepektif orang tua dan kualitas komunikasi keluarga berdasarkan apa yang mereka sedang alami bisa menjadi poin komparasi penelitian kedepannya, dan instrumen *revised family communication pattern* memiliki kelemahan dimana dimensi tersebut mengukur seberapa ketat keluarga dalam nengontrol anaknya, akan tetapi, dalam konteks budaya Indonesia, mungkin dianggap normal atau diterima, sehingga ada perlu untuk adaptasi menurut kultur Indonesia agar bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Ibu saya, partisipan penelitian, teman mahasiswa, serta dosen pembimbing yang telah membantu dalam proses penulisan dan penyelesaian penelitian ini. Semoga kedepannya, penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang media sosial dan efeknya pada kualitas komunikasi.

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Edo Evandio Putra dan Atika Dian Ariana tidak berkeja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin menngambil untung dari terbitnya naskah ini.

### PUSTAKA ACUAN

- Burke, M., Marlow, C., & Lento, T. (2010). Social network activity and social well-being. *Proceedings of the 28th International Conference on Human Factors in Computing Systems - CHI '10*, 1909. <https://doi.org/10.1145/1753326.1753613>
- Daneels, R., & Vanwynsberghe, H. (2017). Mediating social media use: Connecting parents' mediation strategies and social media literacy. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 11(3). <https://doi.org/10.5817/CP2017-3-5>
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The mcmaster family assessment device\*. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171-180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Facebook Reports First Quarter 2021 Results*. (n.d.). Retrieved January 22, 2022, from <https://investor.fb.com/investor-news/press-release-details/2021/Facebook-Reports-First-Quarter-2021-Results/default.aspx>
- Feldman, M. P. (2002). `The Internet revolution and the geography of innovation. *International Social Science Journal*, 54(171), 47-56. <https://doi.org/10.1111/1468-2451.00358>

- Jenkins, H. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.
- Jenkins-Guarnieri, M. A., Wright, S. L., & Johnson, B. (2013). Development and validation of a social media use integration scale. *Psychology of Popular Media Culture, 2*(1), 38–50. <https://doi.org/10.1037/a0030277>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). *The Revised Family Communication Pattern Instrument (Parent & Child versions) including scoring instructions*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15136.64000>
- McCulloch, G. (2019). *Because internet: Understanding the new rules of language*. Riverhead Books.
- O’Keeffe, G. S., Clarke-Pearson, K., & Council on Communications and Media. (2011). The impact of social media on children, adolescents, and families. *Pediatrics, 127*(4), 800–804. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-0054>
- Repetti, R. L., Taylor, S. E., & Seeman, T. E. (2002). Risky families: Family social environments and the mental and physical health of offspring. *Psychological Bulletin, 128*(2), 330–366.
- Sponcil, M., & Gitimu, P. (2013). Use Of Social Media By College Students: Relationship to Communication and Self Concept. *Journal of Technology Research, 1*–13.
- Suls, J., Martin, R., & Wheeler, L. (2002). Social comparison: Why, with whom, and with what effect? *Current Directions in Psychological Science, 11*(5), 159–163. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00191>
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. R., & Eckles, K. (2014). Social comparison, social media, and self-esteem. *Psychology of Popular Media Culture, 3*(4), 206–222. <https://doi.org/10.1037/ppm0000047>
- Wearesocial Hootsuite. (2019). *Digital 2019: Indonesia* [Wearesocial Hootsuite]. DataReportal – Global Digital Insights. Retrieved January 22, 2022, from <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>
- White, M. A., Elder, J. H., Paavilainen, E., Joronen, K., Helgadóttir, H. L., & Seidl, A. (2010). Family dynamics in the united states, finland and iceland. *Scandinavian Journal of Caring Sciences, 24*(1), 84–93. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6712.2009.00689.x>
- Zastrow, C., Kirst-Ashman, K. K., & Hessenauer, S. L. (2018). *Empowerment series: Understanding human behavior and the social environment* (11th edition). Cengage Learning.